

PENGARUH RUANG KOMERSIAL TERHADAP ESTETIKA DAN KENYAMANAN DI ERA PANDEMI (STUDI KASUS: ALUN-ALUN PONOROGO)

Risma Annisa Dewi¹, Evita Luthfi Masrurroh¹, Adibah Nurul Yunisya^{1*}, Dyan Agustin¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: adibahyunisya.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Alun-Alun merupakan tanah lapang atau ruang publik yang digunakan untuk menciptakan suatu interaksi bersama dan dapat diakses secara bebas oleh seluruh masyarakat umum. Di sekitar alun-alun terdapat pengguna komersial seperti Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar dan letaknya yang berdekatan dapat mempermudah penyebaran virus. Selain itu, area parkir yang terletak di bahu jalan dan belum tertata dapat memperkecil ruas jalan serta menyebabkan kecelakaan. Terkait dengan hal yang dianalisis, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh lahan parkir terhadap estetika dan kenyamanan taman kota (2) menganalisis keberadaan Pedagang Kaki Lima pada masa pandemi. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan objek yang akan ditinjau, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori fenomenologi dan pendekatan *behavior setting*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jika area parkir di bahu jalan dapat membuat masyarakat terganggu contohnya seperti kemacetan di jam-jam tertentu dan untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar belum menerapkan protokol kesehatan dengan area berjualan dan area lesehan yang saling berdekatan.

Kata-kunci: alun-alun, pandemic, parkir, pedagang kaki lima, ruang kota

THE INFLUENCE OF COMMERCIAL SPACE ON AESTHETICS AND COMFORT IN THE PANDEMIC ERA (CASE STUDY: PONOROGO SQUARE)

ABSTRACT

The square is a field or public space that can be accessed freely by the whole community to create a mutual interaction. Around the square there are commercial users such as street vendors who are on the sidewalks and their proximity can facilitate the spread of the virus. In addition, the parking area which is located on the shoulder of the road and is not yet organized can minimize road sections and cause accidents. Related to this, this study aims to (1) analyze the effect of parking lots on the aesthetics and comfort of city parks and (2) analyze the presence of street vendors during the pandemic. Based on the objectives to be achieved and the objects to be reviewed, this study uses a qualitative method with phenomenological theory and a behavior setting approach. Methods of data collection are carried out through observation, documentation, and questionnaires. From the results of the research conducted, it shows that the parking area on the shoulder of the road can disturb the community, for example, such as traffic jams at certain hours and for street vendors who are on the sidewalk have not implemented health protocols with selling areas and lesehan areas that are close to each other.

Keywords: square, pandemic, parking, street vendors, city space

PENDAHULUAN

Penataan suatu kota dan perencanaan pembangunan idealnya harus memperhatikan berbagai aspek penting antara lain sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Namun dewasa ini pergerakan aktivitas secara dinamis telah diabaikan dari perencanaan dan pembangunan kota itu sendiri, oleh sebab itu penataan kota tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan tidak mampu mengatasi perkembangan ekonomi masyarakat yang begitu cepat berkembang (Eko Budhardjo, 1997).

Hal yang perlu diperhatikan dari perencanaan pembangunan dan penataan kota adalah keberadaan PKL dan tempat parkir. Keberadaan PKL memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah untuk memberdayakan perekonomian lokal, PKL mampu menciptakan sebuah lapangan pekerjaan, menjadikan daya tarik suatu tempat, dan memberikan kesan ‘lebih hidup’ pada suatu tempat (Beatty, J Kelly, Caroly Colins Petersen, dan Andrew Chaikin.1999). Sisi negatif dari keberadaan PKL adalah penggunaan trotoar sebagai tempat berjualan dapat merubah fungsi trotoar sebagai tempat pejalan kaki.

Pada saat ini ruang publik contohnya tempat wisata tidak dapat dipisahkan dengan adanya PKL. PKL yang berada di suatu alun-alun juga membentuk suatu dinamika ruang. Keberadaan PKL dapat menarik masyarakat untuk datang ke alun-alun dan dapat menjadi wadah sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat. PKL juga salah satu lapangan pekerjaan yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi bagi nasional.

Sebagian besar di daerah kota di Jawa alun-alun merupakan sebuah tempat yang identic dengan pusat kota (Handinoto, 1992). Hal ini dipengaruhi aspek-aspek antara lain, yaitu posisi alun-alun yang berada di tengah kota dengan pusat pemerintahan dan fasilitas pelayanan masyarakat. Salah satu kota di Pulau Jawa yang juga menerapkan konsep keberadaan alun-alun di pusat kotanya adalah Kabupaten Ponorogo yang juga merupakan salah satu kabupaten yang sedang mengalami percepatan pertumbuhan penduduk, oleh sebab itu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada masyarakatnya. Selain percepatan penduduk, Ponorogo jugasedang melakukan pembenahan kawasan terutama di kawasan kota, tidak sedikit bangunan baru yang sedang dibangun dan di dirikan.

Alun-alun di Kabupaten Ponorogo berfungsi sebagai ruang publik yang sekaligus menjadi ruang terbuka hijau bagi kawasan perkotaan. Lokasi Alun-Alun Ponorogo dikelilingi oleh bangunan pemerintahan bupati, DPR Kabupaten dan perkantoran. Perubahan zaman mengakibatkan perombakan konsep alun-alun juga mengalami perubahan menjadi pusat perekonomian yang mengakibatkan hilangnya ruang gerak, ruang ekspresi, dan aktualisasi diri untuk melakukan interaksi dan bersosial dengan masyarakat lainnya. Salah satu yang paling berdampak adalah trotoar yang seharusnya menjadikan tempat pejalan kaki namun dialih fungsikan menjadi tempat berdagang PKL (Hilman Yusuf, 2015). Sehingga pemanfaatan fungsi dari trotoar tidak ideal. Trotoar banyak dipenuhi bangunan kecil yang bersifat non permanen sehingga mengganggu aktivitas pejalan kaki (Sitanggung, As dan Kadarini, 2018). Di era pandemi Covid-19 setiap individu dihimbau untuk menjaga jarak antar individu lainnya. Oleh sebab itu penataan dari PKL yang berada di trotoar juga perlu diperhatikan agar menjaga menularnya virus.

Selain itu berbagai jenis aktivitas yang ada di Alun-Alun Ponorogo tentu juga membutuhkan suatu fasilitas pendukung seperti lahan parkir yang memadai dan dapat menampung kendaraan pengunjung. Lahan parkir merupakan salah hal yang paling krusial pada tempat wisata. Permasalahan parkir dapat mengakibatkan berpengaruhnya pergerakan suatu laju kendaraan, kendaraan yang melawati tempat yang memiliki aktivitas tinggi dapat berpengaruh terhadap kemacetan. Penggunaan lahan parkir disuatu tempat dipengaruhi oleh tata guna ruang tersebut yang telah disinkronkan dengan

Rencana Detail Tata Ruang Kota. Besarnya ruang lingkup Alun-Alun Ponorogo mengakibatkan tindakan parkir kendaraan secara bebas di ruas bahu jalan (Januar Nabal, 2014). Tuntutan dari masyarakatnya yang semakin banyak seringkali tidak diikuti dengan kesigapan dari pemerintah. Lahan parkir yang terkesan semrawut akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung. Hal tersebut juga dapat membuat masyarakat enggan mengunjungi alun-alun.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh area parkir terhadap estetika di Alun-Alun Ponorogo dan bagaimana pengaruh Pedagang Kaki Lima terhadap kenyamanan pengunjung di saat pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya lahan parkir di suatu tempat wisata dan penataan tempat pedagang kaki lima untuk sebuah estetika ruang publik pasca pandemi.

METODE

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada fenomena yang telah dialami suatu makhluk hidup maupun dalam berkelompok yang memiliki berbagai kesamaan. Tujuan dasar pendekatan fenomenologi ialah berguna untuk deskripsi pada sifat fenomena tertentu (Creswell, 2013). Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang terjadi di suatu tempat tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Observasi: Melihat kondisi fisik dan mengamati lingkungan yang ada di sekitar Alun-Alun Ponorogo
- b. Dokumentasi: Berupa pengambilan foto suasana fisik sekitar Alun-Alun Ponorogo.
- c. Penyebaran kuesioner: Menyebarkan kuesioner kepada masyarakat di sekitar Ponorogo untuk meminta pendapat tentang Alun-Alun Ponorogo pada saat ini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah *behavior setting*. *Behavior setting* merupakan suatu sistem sosial yang memiliki skala kecil, yang memiliki batasan waktu serta tempat analisis, yang terdiri atas user serta benda pendukung yaitu berupa benda fisik (Yustiara, Dhisa, dan Rullan Nirwansjah, 2019). Ruang dan waktu merupakan batas analisis identifikasi dari sebuah pola perilaku, dimana user merupakan objek utama yang memegang peranan penting karena user menciptakan suatu perilaku itu terjadi (R. Barker, 1968).

Menurut Ittelson (1970) dalam Verly Lodewyk Makalew (2015) ada 5 (lima) unsur dasar dalam prosedur pemetaan perilaku, secara umum akan mengikuti, yaitu:

1. Latar atau tempat yang akan diobservasi
2. Mendefinisikan bentuk perilaku yang akan diamati, dianalisis, diperhitungkan, dideskripsikan lalu membentuk sebuah diagram.
3. Informasi tentang kejelasan tentang pelaksanaan observasi.
4. Perencanaan sistematis prosedur yang terperinci dan menjawab.
5. Penandaan/coding yang berguna untuk efisiensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat kosong atau lapangan terbuka merupakan alun-alun kota yang digunakan sebagai tempat pertemuan semua kelompok masyarakat (Isti Anisya, Lutfi Muta'ali, 2015). Pengguna alun-alun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengguna tetap yang sering datang termasuk petugas penata taman, petugas kebersihan, polisi lalu lintas, polisi negara, pedagang kaki lima

makanan/minuman/mainan, pedagang asongan, pengemis, penjaga taman, pengemudi aplikasi *online*, pengemudi angkot, fotografer jalanan, penyemir sepatu, komedi topeng monyet dan lainnya. Pengunjung tidak tetap mulai dari pelancong asing atau lokal, Jamaah Masjid sekitar, pengunjung pusat perbelanjaan, pegawai negeri, pegawai kantor swasta sampai pensiunan.

Area Parkir Alun-Alun Ponorogo



Gambar 1 . Larangan parkir di dalam alun-alun
(Sumber: Penulis, 2021).

Area parkir di Alun-Alun Ponorogo terletak di luar area alun-alun karena terdapat larangan bagi kendaraan untuk masuk ke dalam alun-alun. Masyarakat menjadi memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan karena adanya larangan parkir di dalam alun-alun. Beberapa jalan di perkotaan dapat digunakan sebagai tempat parkir, karena tidak ada lahan di dekatnya yang dapat digunakan sebagai tempat parkir khusus.



Gambar 2 . Area parkir mobil di sebelah selatan alun-alun
(Sumber: Penulis, 2021).

Lokasi untuk parkir mobil terletak di bagian selatan alun-alun. Lokasi parkir mobil di bagian selatan alun-alun sudah cukup tertata dengan adanya markah parkir. Sedangkan area parkir kendaraan bermotor terkadang masih terletak di sebelah timur atau barat jalan.



Gambar 3. Rambu larangan parkir di sebelah utara alun-alun
(Sumber: Penulis, 2021).

Untuk area utara alun-alun terdapat rambu-rambu larangan parkir karena berseberangan dengan gedung Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pada saat ada acara ketersediaan lahan parkir sangat tidak memadai. Kebanyakan masyarakat sekitar saat mengunjungi Alun-Alun Ponorogo lebih memilih untuk memarkirkan kendaraan di pertokoan sekitar. Alasannya yaitu kebutuhan lahan parkir di sekitar alun-alun yang kurang memadai.

Kondisi parkir yang berada di bahu jalan membuat masyarakat yang melintas di sekitar alun-alun menjadi tidak nyaman. Hal itu dikarenakan kebanyakan masyarakat yang mengunjungi alun-alun tidak memarkirkan kendaraannya dengan rapi. Selain itu, parkir di bahu jalan juga menyebabkan lebar jalan menjadi berkurang sehingga berdampak pada terjadinya kemacetan pada waktu tertentu. Lebar jalan di sekitar Alun-Alun Ponorogo \pm 10 meter. Di seberang alun-alun merupakan area ruko. Untuk lokasi parkir pengunjung ruko juga berada di bahu jalan. Sehingga sebelah kanan dan kiri jalan alun-alun digunakan sebagai area parkir motor dan luas jalan menjadi 6 meter.



Gambar 4. Area parkir di bahu jalan
(Sumber: Penulis, 2021)

Parkir yang berada di bahu jalan dapat mengurangi nilai estetika dari alun-alun itu sendiri. Karena pengunjung yang melintasi depan alun-alun langsung disuguhkan pemandangan area parkir yang menutupi estetika dari alun-alun itu sendiri. Jumlah pengguna parkir setiap hari terdapat

puluhan kendaraan tetapi disaat-saat tertentu terdapat peningkatan jumlah pengguna parkir. Peningkatan jumlah pengguna parkir terjadi salah satunya saat diadakan acara Grebeg Suro. Grebeg Suro adalah upacara adat budaya yang berlangsung setiap 1 Muharram. Aksi Grebeg Suro menarik perhatian warga sekitar datang ke Alun-Alun Ponorogo. Banyaknya pengunjung yang datang membuat kebutuhan lahan parkir menjadi meningkat. Area parkir yang terdapat di tepi jalan tentu tidak dapat menampung semua kendaraan saat diadakan pertunjukan. Saat diadakannya Grebeg Suro masyarakat biasanya memarkirkan kendaraannya di area pertokoan di sekitar alun-alun.

Pedagang Kaki Lima



Gambar 5. PKL di trotoar jalan
(Sumber: Penulis, 2021).

Kondisi Alun-Alun Ponorogo dari pagi hingga sore terlihat minim aktivitas karena sebagian besar masyarakat masih bekerja atau belajar. Namun, pada siang hari terdapat beberapa PKL yang sudah membuka stand di trotoar jalan. Mereka umumnya berjualan makanan dan minuman serta terdapat beberapa tikar yang digelar di trotoar jalan.

Alun-alun mulai ramai didatangi pengunjung pada sore hari. Pada waktu tersebut banyak PKL yang mulai membuka *stand* mereka. Para PKL tidak hanya terdapat di trotoar jalan. Namun, terdapat beberapa PKL yang memilih untuk berjualan di dalam alun-alun. Contohnya yaitu terdapat beberapa stand makanan, minuman, dan wahana permainan di dalam alun-alun seperti *bombom car*, mobil-mobilan, dan memancing ikan.

Menurut masyarakat yang mengisi kuesioner keberadaan para Pedagang Kaki Lima sebenarnya juga membawa dampak bagi alun-alun terlebih jika ada acara besar karena keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat mempermudah pengunjung alun-alun untuk mendapatkan barang yang diperlukan. Namun, pada acara biasa atau tidak ada acara besar Pedagang Kaki Lima juga tetap berdagang di sekitar alun-alun. Hal ini menambah kemeriahan di alun alun meskipun dalam jumlah dan skala kecil.

Saat liburan Hari Raya Lebaran atau Grebeg Suro, pasar malam didirikan di Alun-Alun Ponorogo. Tidak hanya PKL lokal saja yang berdagang namun terdapat beberapa PKL yang berasal dari luar alun-alun. PKL berkembang dan menjadi ramai pada siang hari ketika malam festival. Hanya ada beberapa pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar dan di tempat pada hari kerja. Namun saat menuju lebaran, para pedagang kaki lima berjualan di dalam alun-alun

dan membuat pasar malam.

Tabel 1. Jumlah PKL di Alun-Alun Ponorogo tahun 2016-2019

No.	Tahun	Harian	Bulanan	Tahunan
1.	2016	258	Kapling 30	Macam 4 Even
2.	2017	258	Kapling 30	Macam 5 Even
3.	2018	258	Kapling 32	Macam 5 Even
4.	2019	258	Kapling 32	Macam 5 Even

(Sumber: Adhyarini Zulionara, 2020).

PKL dianggap memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah pertumbuhan ekonomi nasional semakin meningkat sehingga perekonomian lokal semakin kuat. PKL merupakan ‘penyelamat’ bagi perekonomian nasional karena memberikan lapangan pekerjaan, membantu masyarakat dengan mudah mendapatkan barang dengan harga murah, meningkatkan daya tarik atau merevitalisasi kota (Beatty, J Kelly, Caroly Colins Petersen, dan Andrew Chaikin. 1999). Pada tahun 2020 jumlah PKL yang telah terdaftar resmi di kawasan Alun-Alun Ponorogo Mencapai 400 PKL.

Bagi masyarakat yang memiliki penghasilan rendah, keberadaan PKL cukup membantu keberadaanya sebab dapat memenuhi kebutuhannya akan produk dan barang dengan harga yang relatif terjangkau. Selain itu, adanya pedagang kaki lima memperkuat dinamisme perekonomian negara. Aktivitas ekonomi di Alun-Alun Ponorogo sangat tinggi. Pada hari biasa diperkirakan mencapai puluhan juta dan saat menjelang Hari Raya Lebaran maupun Grebeg Suro dapat mencapai 5 miliar. Selain memberikan kontribusi kepada Pemkab melalui retribusi, keberadaan PKL juga menjadi ladang pencaharian bagi pedagang itu sendiri.

Sisi negatif atau kerugiannya adalah PKL dianggap sebagai ‘penyakit’ yang menyebabkan kota menjadi kotor dan tidak tertata, menyebabkan semrawut, dan merusak keindahan kota (Abidin, H.Z. 1995). Trotoar yang semula digunakan sebagai kawasan pejalan kaki tidak bisa menggunakan trotoar karena jajanan PKL memenuhinya. Hal ini tentu saja membahayakan pejalan kaki dan menambah kemacetan di jalan lingkar tersebut.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di ruang publik seringkali dianggap ilegal sebab tidak sesuai dengan visi kebersihan dan ketertiban kota. Oleh sebab itu kebijakan pemerintah kota, seperti evakuasi dan relokasi selalu menyasar kepada para PKL (Gordon B, Dafis. Olson and Margarethe H. 1985). Pada saat pemerintahan Bupati Ipong Muchlossoni sempat mencoba untuk menertibkan para PKL. Namun mayoritas pedagang di Alun-Alun Ponorogo melakukan penolakan karena lokasi relokasi sepi dan pembeli cenderung ingin ke alun-alun. Akibatnya banyak PKL yang kembali berjualan di Alun-Alun Ponorogo.

Namun pada saat pandemi seperti sekarang ini semua kegiatan di ruang publik dibatasi oleh pemerintah. Hal itu sangat berdampak kepada para Pedagang Kaki Lima. Pandemi Covid-19 telah mengubah cara kita secara fisik dan sosial menggunakan ruang umum. Pada saat Pandemi kegiatan seperti pasar malam menjelang lebaran dan acara Grebeg Suro ditiadakan. Hal ini menyebabkan banyak PKL yang tidak dapat berdagang. Namun, Disperdagkum masih memperbolehkan beberapa PKL lokal untuk berjualan di alun-alun.

Masyarakat sekitar juga menilai masih terdapat banyak PKL di Alun-Alun Ponorogo yang belum menerapkan protokol kesehatan saat berjualan. Banyak dari penjual yang belum memakai masker. Selain itu untuk fasilitas cuci tangan dinilai kurang padahal di saat Pandemi seperti fasilitas cuci tangan sangat penting. Area makan para PKL biasanya menggunakan tikar yang digelar di trotoar jalan. Untuk area makan masih terlihat berdekatan dan lingkungan di sekitarnya juga kurang terjaga.

Pengaruh Area Parkir dengan PKL

Lokasi parkir kendaraan pernah dikeluhkan oleh PKL sekitar. Awalnya, ada tempat parkir mobil di utara dan selatan kompleks alun-alun, sehingga pengunjung tidak perlu pergi jauh. Namun, setelah area parkir dipindah menyebabkan jumlah konsumen maupun pengunjung di alun-alun menurun dan membuat pendapatan para PKL menjadi menurun.

KESIMPULAN

Area di dalam alun-alun dilarang digunakan sebagai tempat parkir sehingga kendaraan parkir di bagian luar alun-alun seperti di bahu jalan dan sekitar pertokoan. Hal itu menyebabkan kemacetan pada waktu tertentu dan menyebabkan estetika dari Alun-Alun Ponorogo tertutupi. Selain itu terdapat juga Pedagang Kaki Lima di trotoar dan sebagian di dalam alun-alun. PKL di kawasan tersebut tidak tertata dan belum menetapkan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Sehingga PKL seringkali dianggap ilegal karena tidak dapat diatur dan menyebabkan masalah baru bagi kebersihan dan keindahan estetika alun-alun kota. Padahal sudah pernah ditertibkan dan direlokasi ke tempat baru agar lebih tertib, namun kembali lagi ke alun-alun. Maka seharusnya pihak yang berwenang bisa membuat kebijakan yang harus dipatuhi jika PKL tetap bertempat di Alun-Alun Ponorogo, apalagi mengingat kondisi pandemic Covid-19 sekarang ini. Karena alun-alun adalah ruang publik yang selalu dituju oleh masyarakat sekitar bahkan wisatawan, maka kenyamanan dan keindahannya harus selalu dijaga oleh semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. Z., 1995. *Global Position System*. Jakarta: Media Publisher.
- Anisya, Isti dan Lutfi Muta'Ali, 2015. Kajian pemanfaatan Alun-alun sebagai ruang publik di Kota Cirebon. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).
- Betty, J. Kelly, Caroly Colins Petersen, dan Andrew Chaikin. 1999. *The New Solar System*. Ed. 4. Inggris: Cambridge University Press.
- Budharjo, Eko. 1997. *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*. Bandung: Alumnus.
- Creswell, J.W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among the Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. (pp. 77-83).
- Gordon B, Dafis, Olson and Margarethe H. 1985. *Management Information Systems Conceptual Foundation : Structure and Development*, 2 nd Edition, McGraw-Hill.
- Handinoto, 1992. Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang. *Jurnal Dimensi*. 18.
- Hilman Yusuf Adam. 2015. REVITALISASAI KONSEP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK: (Studi pada pemanfaatan Alun-Alun Ponorogo). *ARISTO*. 4. 28-33.10.24269/ars.v3i1.9.
- Januar Nabal, A. R. (2014). *EVALUASI KEBUTUHAN LAHAN PARKIR PADA AREA*

- PARKIRAN KAMPUS FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA. *Jurnal Teknik Sipil*, 13(1). <https://doi.org/10.24002/jts.v13i1.642>
- Makalew, LV. Obed, W. J. (2015). Pengamatan Arsitektur dan Perilaku Studi Kasus Paud GMIM Karunia Tumpaan–Kakas. *Temu Ilmiah Iplbi*, (1), 159–166.
- R. Barker. 1968. *Ecological Psychology: Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behaviour*. California: Stanford University Press.
- Sitanggang, Y., As, S., & Kadarini, S. N. (2018). Pengaruh Pedagang Kaki Lima terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki Dalam Pemanfaatan Trotoar (Studi Kasus Jalan Jendral Urip Pontianak). *JeLAST*, 5(1), 2–15.
- Yustiara, Dhisa & Nirwansjah, Rullan. (2019). Pendekatan Behavior Setting pada Penataan Lingkungan Kampung Akuarium dalam Desain Rumah Susun. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 7. 10.12962/j23373520.v7i2.33112.